

**Fenomena Kalimat Transformasi Tunggal Bahasa Angkola
(Kajian Teori Pendeskripsian Sintaksis)**

Husniah Ramadhani Pulungan¹ Sumarlam²

¹Mahasiswa Program Doktor Ilmu Linguistik Pascasarjana UNS

²Dosen Program Doktor Ilmu Linguistik Pascasarjana UNS

Email: husniahpulungan@gmail.com

Abstrak

Bahasa Angkola merupakan salah satu sub suku Batak yang memiliki pola inversi dalam pembentukan kalimat. Hal ini terjadi karena deep structure speech communitynya sangat bergantung pada predikat. Mayoritas masyarakat Angkola menggunakan verba atau frasa verba di awal kalimat dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun ada juga yang tidak seperti demikian walau jumlahnya terbatas. Kali ini data yang akan dianalisis adalah kalimat tunggal transformasi bahasa Angkola (yang frasa verbanya bermorfem terikat {mar-} 'ber-') dengan tujuh jenis kalimat tunggal transformasi bahasa Indonesia. Dengan demikian akan terlihat perbedaan rumusan kaidah berdasarkan fenomena yang telah ditemukan, seperti tidak terdapat pemasifan dan perintah dari transformasi kalimat tunggal tersebut. Karena itu bahasa Angkola dapat dipahami sebagai bahasa yang deep structure-nya straight to the point dan memiliki ideosinkretis tersendiri.

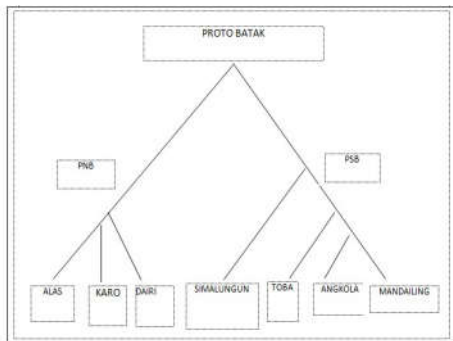
Kata kunci: Fenomena, Kalimat Tunggal Transformasi (KTT), bahasa Angkola.

¹Mahasiswa Program Doktor Ilmu Linguistik Pascasarjana UNS

²Dosen Program Doktor Ilmu Linguistik Pascasarjana UNS

Pendahuluan

Bahasa Angkola adalah salah satu sub bahasa Batak. Senada dengan hal itu, menurut Kozok (2009:13-19), rumpun bahasa Batak yang dianalisis dengan *family tree* dapat dilihat pada gambar 1. berikut.



Gambar 2. Rumpun Bahasa Batak

Berdasarkan gambar 1. di atas maka dapat dinyatakan bahwa bahasa Angkola termasuk rumpun selatan. Hutauruk (1987:6) menyatakan bahwa orang Angkola tinggal di sekitar Padangsidempuan, Sipirok, dan Gunung Tua. Dari segi bahasa untuk berkomunikasi, masyarakat Angkola memiliki konvensi inversi dalam berkomunikasi. Bila dianalisis, pada umumnya sebuah kalimat akan diawali dengan fungsi predikat kemudian diikuti dengan fungsi subjek. Hal ini sama dengan logika berkalimat bahasa Mandailing, namun kali ini penulis hanya akan menganalisis bahasa Angkola saja.

Bahasa Angkola adalah bahasa yang menarik untuk dianalisis dengan teori sintaksis Tata Bahasa Generatif Transformasional (selanjutnya TGT) yang diperkenalkan oleh Chomsky. Teori TGT benar-benar berlandaskan pada tiga kriteria ilmiah, yaitu keajegan-diri (*self-consistency*), kesederhanaan-kehematan (*economy*), dan ketuntasan (Samsuri dalam Aminuddin dalam Ba'dulu dan Herman, 2005:67-68). Selanjutnya, menurut Chomsky, teori sintaksis TGT adalah teori tentang kompetensi. Kompetensi hendaknya dibedakan dengan performansi. Kompetensi adalah pengetahuan penutur asli mengenai bahasanya, sedang performansi adalah pemakaian bahasa yang sesungguhnya dalam situasi-situasi nyata. Untuk menelaah performansi linguistik, hal yang harus dipertimbangkan adalah interaksi berbagai faktor yang salah satu di antaranya adalah kompetensi penutur-pendengar yang mendasar. Dengan demikian, kajian kali ini akan menganalisis fenomena kalimat transformasi tunggal bahasa Angkola dengan teori sintaksis TGT Chomsky.

Aliran Transformasi

Reaksi atas konsep-konsep dari struktural disebut aliran transformasional. Aliran ini menyangkal proses berbahasa dianggap hanya sekedar rangsang-tanggap atau stimulus-respon tetapi lebih dari itu. Proses berbahasa merupakan proses mental atau proses kejiwaan. Seseorang berbahasa tidak sekedar sebagai tanggapan atas rangsangan yang diterima. Pada dasarnya sebelum ia mengeluarkan ujaran telah terjadi proses mental dalam dirinya untuk memilih bentuk bahasa yang akan dikeluarkan (Setiawan, dkk., 2014:6.22). Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa bahasa pada hakikatnya terdiri atas dua lapis, yaitu lapis dalam (*deep structure*) dan lapis permukaan (*surface structure*). Melalui kaidah transformasi struktur dalam dapat diubah menjadi struktur permukaan. Kaidah transformasi ini juga menjadi ciri khusus aliran Transformasi.

Namun, Chomsky dan Halle (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005:71) menjelaskan bahwa konsep struktur batin dan struktur lahir digunakan untuk merujuk pada representasi mental yang mendasari suatu ujaran. Jenis informasi yang diutarakan dalam struktur batin telah berubah sepanjang waktu. Dalam teori TGT standar, struktur batin diberikan ciri dalam kaitannya dengan dua sifat, yaitu peranannya dalam sintaksis yang mengawali derivasi transformasional dan peranannya dalam interpretasi semantis. Terakhir, dalam *Reflections on Language*, Chomsky membuang istilah struktur batin yang dianggapnya menyesatkan dan lebih menyukai istilah pemarkah frasa inisial (*initial phrase marker*) sebagai istilah yang tepat.

Sementara itu, struktur lahir terdiri atas kalimat-kalimat aktual dari bahasa yang bersangkutan yaitu kalimat-kalimat yang sesungguhnya dihasilkan oleh penutur. Kaidah-kaidah sintaksis menghasilkan struktur lahir. Kaidah-kaidah penyesuaian memodifikasi struktur lahir dalam berbagai cara. Objek abstrak yang terbentuk (struktur lahir fonologis) memasuki komponen fonologis dan diubah oleh kaidah-kaidah fonologis menjadi representasi fonetis.

Komponen sintaksis sebagai komponen utama banyak menentukan interpretasi makna kalimat. Selain itu, komponen sintaksis juga menggambarkan aspek aktivitas bahasa. Sebagai komponen utama, komponen sintaksis terdiri atas dua bagian pokok, yaitu kaidah struktur frasa (kaidah dasar) dan kaidah transformasi. Dalam menganalisis kalimat dengan model transformasi sebelumnya terlebih dahulu memahami konsep kalimat dasar, kaidah dasar, dan kaidah leksikon.

Secara sederhana kalimat dasar adalah kalimat yang hanya mempunyai sebuah penanda frasa lain (mungkin berupa FN, FV, FAdj, FNum, FPrep) sebagai pengisi fungsi subjek. Di samping

itu, kalimat dasar juga mempunyai enam ciri (Suparno dalam Setiawan, 2014:6.24) yaitu: lengkap, simpel, statesmen, aktif, positif, dan runtut. Lengkap artinya penanda yang berfungsi sebagai subjek dan predikat tidak dihilangkan atau dihapuskan, tetapi harus hadir dalam suatu konstruksi. Ciri simpel artinya kalimat tersebut hanya mempunyai satu penanda subjek dan satu penanda predikat. Ciri statesmen atau berita artinya kalimat harus bentuk berita bukan berupa kalimat perintah atau pertanyaan. Aktif artinya kalimat frasa predikatnya berupa kata kerja atau frasa pasif. Suatu kalimat dasar berciri positif apabila kalimat tersebut tidak mengandung kata negatif seperti tidak, bukan. Kemudian, disebut runtut apabila kalimat dasar penanda subjek dan penanda predikat tempatnya tidak dipermutasikan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disusun lima pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. FN1 + FN2
Ia seorang guru.
Pemuda itu pedagang ikan.
2. FN + FV
Dokter sedang pergi.
Anaknya sedang tidur.
3. FN + FAdj
Lukisan itu indah.
Baju anak itu kotor.
4. FN + FNum
Bukunya dua buah.
Anaknya lima orang.
5. FN + FPrep
Kakek di kebun.
Rumahnya di Jakarta.

Berdasarkan contoh di atas maka Suhardi (dalam Setiawan, 2014:6.26) merumuskan pola sebagai berikut.

- Kaidah 1. S ---> FN (Asp) (Kbp), FPred (Adv)
Kaidah 2. FPred ---> FN, FV, FAdj, FNum, Fprep
Kaidah 3. Adv ---> (C), (T), (W)

Dengan demikian, analisis kali ini akan menelusuri fenomena kalimat tunggal transformasi bahasa Angkola berdasarkan pola bahasa Indonesia sebelumnya. Kemungkinan akan ditemukan perbedaan dalam prosesnya karena bahasa Angkola berpola inversi.

Fenomena KTT dalam Bahasa Angkola

Kaidah transformasi terdiri dari kaidah transformasi penambahan, kaidah transformasi pengurangan, kaidah transformasi pembalikan, dan kaidah transformasi pemasifan. Selanjutnya, jenis kalimat transformasi ada dua yaitu kalimat transformasi tunggal dan kalimat transformasi ganda. Analisis kali ini hanya akan menelusuri kalimat transformasi tunggal saja.

Transformasi tunggal adalah kalimat transformasi yang dihasilkan dari kalimat dasar baik dengan proses penambahan, pembalikan, maupun pemasifan. Hasil dari proses tersebut harus merupakan kalimat tunggal bukan kalimat majemuk. Berdasarkan proses dan hasilnya, analisis kali ini merujuk pada Suhardi (dalam Setiawan, dkk., 2014:6.30) yang membagi kalimat transformasi tunggal (KTT) menjadi tujuh tipe. Data kalimat tunggal bahasa Angkola ini akan diuji coba untuk semua jenis kalimat tunggal transformasi sebagai berikut.

1. KTT Permutasian

Kalimat transformasi yang terbentuk dengan permutasian dapat dilihat dengan adanya perubahan urutan penanda frasa pada kalimat dasarnya.

Contoh:

Ma marangkat tulang na manyogoti. 'Sudah berangkat tulang tadi pagi.' -->

Na manyogoti ma marangkat tulang. 'Tadi pagi lah berangkat tulang.'

Kaidah transformasinya dapat dirumuskan sebagai berikut.

SD: FV + FN + FAdvW

ST: FAdvW + FV + FN

2. KTT Penambahan

Kalimat dasar yang telah mengalami proses penambahan unsur tertentu disebut kalimat transformasi tunggal dengan proses penambahan.

Contoh:

Ma marangkat tulang na manyogoti. 'Sudah berangkat tulang tadi pagi.' -->

Ma marangkat tulang na manyogoti sian Sidimpuan. 'Sudah berangkat tulang tadi pagi.'

Kaidah transformasinya dapat dirumuskan sebagai berikut.

SD: FV + FN + FAdvW

ST: FV + FN + FAdvW + FAdvT

3. KTT Penghilangan

Kalimat transformasi tunggal penghilangan adalah kalimat transformasi salah satu atau lebih unsur penanda frasa pada kalimat dasarnya dihilangkan.

Contoh:

Ma marangkat tulang na manyogoti. 'Sudah berangkat tulang tadi pagi.' -->

Ma marangkat 'Sudah berangkat'

Kaidah transformasinya dapat dirumuskan sebagai berikut.

SD: FV + FN + FAdvW

ST: FV + FN + FAdvW --> FV

4. KTT Penggantian

Kalimat transformasi tunggal penggantian adalah kalimat transformasi dengan proses penggantian pada salah satu atau lebih unsur yang terdapat dalam kalimat dasarnya.

Contoh:

Ma marangkat tulang manyogoti. 'Sudah berangkat tulang tadi pagi.' -->

Ma marangkat si Ginda Abdul Gani manyogoti. 'Sudah berangkat si Ginda Abdul Gani tadi pagi.'

Kaidah transformasinya dapat dirumuskan sebagai berikut.

SD: FV + FN + FAdvW

ST: FV + FN + FAdvW --> FV + FN + FAdvW

5. KTT Pasif

Kalimat transformasi tunggal pasif adalah kalimat transformasi yang diturunkan dari kalimat dasar aktif yang mengalami proses pemasifan.

Contoh:

Ma marangkat tulang manyogoti. 'Sudah berangkat tulang tadi pagi.' --> Tidak terdapat kalimat transformasi tunggal pasif dalam bahasa Angkola. Hal ini karena ketidaklaziman bentuk yang jika diubah akan mengikuti kaidah bahasa Indonesia.

Dengan demikian, kaidah transformasinya dapat dirumuskan sebagai berikut.

SD: FV + FN + FAdvW

ST: FV + FN + FAdvW --> Tidak ada

6. KTT Tanya

Kalimat transformasi tunggal tanya adalah kalimat transformasi dengan proses mengubah atau menambah kata tanya pada kalimat dasarnya.

Contoh:

Ma marangkat tulang manyogoti. 'Sudah berangkat tulang tadi pagi.' -->

Madung marangkat do tulang manyogoti? 'Sudah berangkatkah tulang tadi pagi?'

Kaidah transformasinya dapat dirumuskan sebagai berikut.

SD: FV + FN + FAdvW

ST: FV + FN + FAdvW --> KT

(madung do) + FV + FN + FAdvW

7. KTT Perintah

Kalimat transformasi tunggal perintah dibentuk dengan dua tahap, yaitu kalimat dasar dengan subjek persona pertama dipasifkan lebih dahulu kemudian diubah menjadi kalimat perintah.

Contoh:

Ma marangkat tulang manyogoti. 'Sudah berangkat tulang tadi pagi.' -->

*Angkat tulang manyogoti. --> 'Angkat tulang tadi pagi.'

*Angkatma tulang manyogoti! --> 'Angkatlah tulang tadi pagi!'

Kaidah transformasinya dapat dirumuskan sebagai berikut.

SD: FV + FN + FAdvW

*ST: FV + FN + FAdvW --> FV + FN + FAdvW

Berdasarkan paparan analisis data di atas, telah diujikan rumusan kaidah kalimat tunggal transformasi bahasa Angkola pada frasa verba yang memiliki morfem terikat {mar-} 'ber-' (untuk KTT permutasian, penambahan, penghilangan, penggantian, pasif, tanya, dan perintah). Fenomenanya adalah pada KTT pasif dan KTT perintah. Pada KTT pasif, rumusan kaidah tidak dapat diberlakukan karena tidak dapat dilakukan pemasifan terhadap frasa verbanya. Hal ini tentu saja dialami juga oleh bahasa Indonesia namun perbedaannya adalah KTT bahasa Angkola mengalami inversi (predikat dulu baru subjek) dan menggunakan partikel penegas *ma* 'lah' dan *do* 'kah' pada konteks tertentu. Kemudian, pada KTT perintah terjadi ketidaklaziman dan ketidakberterimaan karena membentuk kata perintah yang diambil dari verba dasar yang bermorfem terikat {mar-} 'ber-' yang tidak dapat dilakukan. Hal ini karena tidak diterima dari fungsi semantisnya. Dengan demikian, hal ini akan dapat memudahkan pembelajar bahasa Angkola maupun pakar linguistik lainnya untuk memahami bahwa bahasa Angkola yang memiliki kecenderungan penggunaan pola inversi dan penggunaan frasa verba yang bermorfem terikat {mar-} 'ber-' menunjukkan *deep structure straight to the point* dalam menyampaikan pandangannya.

Simpulan

Analisis data yang telah dilakukan adalah data kalimat tunggal transformasi *Ma marangkat tulang na manyogoti*. 'Sudah berangkat tulang tadi pagi.' Data ini dianalisis sesuai dengan tujuh jenis kalimat tunggal transformasi bahasa Indonesia. Namun pada kenyataannya ditemukan fenomena yang berbeda antara kalimat bahasa Indonesia dengan bahasa Angkola. Kalimat tunggal bahasa Indonesia pada umumnya memiliki pola urutan fungsi subjek dulu baru predikat kemudian diikuti fungsi lain jika dibutuhkan, sedangkan kalimat tunggal bahasa Angkola pada umumnya memiliki pola inversi yaitu fungsi predikat dulu baru subjek lalu diikuti fungsi lain jika dibutuhkan. Di satu sisi, terdapat kesulitan dalam pemasifan pada frasa verba bermorfem terikat {mar-} 'ber-' karena memang tidak dapat dipasifkan. Di sisi lain, terdapat ketidaklaziman dan ketidakberterimaan pada KTT perintah karena membentuk kata perintah yang diambil dari verba dasar yang bermorfem terikat {mar-} 'ber-'. Hal ini tidak dapat dilakukan dalam bahasa Angkola karena tidak diterima dari fungsi semantisnya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kalimat transformasi tunggal bahasa Angkola memiliki ideosinkretis tersendiri sesuai dengan *culture speech community*nya.

Daftar Pustaka

- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutahuruk, M. (1987). *Sejarah Ringkas Tapanuli Suku Batak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kozok, Uli. (2009). *Surat Batak*. Ecole française d'Extrême-Orient KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Setiawan, Teguh, dkk. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.